

Dari Dokar menjadi Bendi: Pergeseran Fungsi Alat Transportasi Tradisional menjadi Sarana Wisata di Kecamatan Mranggen, 1983-2004

Nia Zakaniata,* Endah Sri Hartati

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

* niazakaniata25@gmail.com

Abstract

This article examines the shifting functions of means of transport in Mranggen Sub-district, focusing on one of the traditional means of transport, the dokar. Using the historical method, this study traces the existence of the dokar as a means of public transport that was very popular with the community in its time. Mranggen is a sub-district in Demak Regency characterised by an agrarian society. In addition to farming as the main livelihood, the economic sector in Mranggen is also driven by other fields, such as trade, transport, and so on. Dokar is the main and most common means of transport for the community, especially for transporting commodities. Over time, especially during the New Order era, machine-powered modes of transport arrived in the community. The presence of machine-powered modes of transport such as trucks, pick-ups, motorbikes, and others, public interest in dokars began to decline. This also had an impact on the existence of dokars. The results of this study found evidence that in 2004 dokar transport underwent a transition process from public transport to transportation of tourist facilities which was also accompanied by structural changes as an adaptation. This was done in addition to maintaining the culture as well as a form of resistance to the massive motorised vehicles. In its development, the dokar has functioned as a tourist facility and also transformed into a bendi.

Keywords: Dokar; Bendi; Means of Transport; Shifting Functions; Tourism Facilities.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang pergeseran fungsi alat transportasi di Kecamatan Mranggen yang difokuskan pada salah satu alat transportasi tradisional yaitu dokar. Dengan metode sejarah, kajian ini melacak jejak eksistensi dokar sebagai sarana transportasi umum yang sangat digemari masyarakat pada masanya. Mranggen merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Demak dengan ciri masyarakat agraris. Selain bertani sebagai mata pencaharian utama, sektor ekonomi di Kecamatan Mranggen juga digerakkan oleh bidang lain, seperti perdagangan, transportasi, dan lain sebagainya. Dokar merupakan alat transportasi umum dan utama bagi masyarakat terutama untuk mengangkut barang-barang komoditi. Seiring berjalan waktu, terutama pada masa Orde Baru, moda transportasi bertenaga mesin hadir di tengah masyarakat. Kehadiran moda transportasi bertenaga mesin seperti truk, *pickup*, motor, dan lain-lain, minat masyarakat terhadap dokar mulai menurun. Hal itu juga berdampak pada eksistensi dokar. Hasil penelitian ini menemukan bukti-bukti bahwa pada tahun 2004 transportasi dokar mengalami proses transisi dari transportasi angkutan umum menjadi transportasi sarana wisata yang juga dibarengi dengan perubahan struktur sebagai adaptasi. Hal itu dilakukan selain mempertahankan kebudayaan juga merupakan bentuk perlawanan terhadap masifnya kendaraan bermotor. Dalam perkembangannya dokar telah berfungsi menjadi sarana wisata dan juga bertransformasi menjadi bendi.

Kata Kunci: Dokar; Bendi; Sarana Transportasi; Pergeseran Fungsi; Sarana Wisata.

Pendahuluan

Kereta kuda telah digunakan sejak manusia mulai menjalankan aktivitas produksi. Hal itu disebabkan oleh kebutuhan manusia yang beragam dan tidak terbatas pada satu jenis saja, sehingga mendorong praktik tukar-menukar barang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas barter tersebut memberikan dampak signifikan pada sektor perdagangan, ekonomi, dan transportasi. Dalam bidang transportasi, sebelum ditemukannya mesin, manusia mengandalkan tenaga hewan, seperti kuda, sebagai alat angkut. Pada masa itu, kereta kuda menjadi salah satu sarana transportasi utama yang digunakan masyarakat (Fransisca, 2014, p. 1).

Kereta kuda memiliki sebutan nama yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Di Jawa Barat, Jakarta, Bandung, nama kereta kuda disebut Delman. Nama Delman sendiri berasal dari nama penemunya, yaitu Deeleman pada masa pemerintahan Hindia Belanda (Ketty, 2015). Kereta kuda dengan berbagai penyebutannya merupakan transportasi utama sebelum kehadiran alat transportasi bertenaga mesin hampir di seluruh daerah di Jawa. Di sebagian wilayah di Jawa, kereta kuda disebut juga dengan dokar. Transportasi sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu transportasi bermotor dan transportasi tidak bermotor. Salah satu jenis alat transportasi tidak bermotor adalah dokar. Dalam perkembangannya, alat transportasi tradisional bertransformasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah sebagai bentuk adaptasi. Di Kecamatan Mranggen, dokar digantikan oleh bendi karena lebih menarik untuk berwisata. Sampai dengan masa kemerdekaan bahkan pada 2000an sebelum kepemilikan kendaraan pribadi sangat masif, dokar masih menjadi alat transportasi favorit masyarakat, tidak terkecuali di sebuah kecamatan di Kabupaten Demak yang terletak di Jawa Tengah, yaitu Mranggen.

Kajian ini berfokus pada transformasi dan pergeseran fungsi dokar di Kecamatan Mranggen. Kajian ini menarik karena memotret fenomena di sebuah kota kecil. Kajian-kajian yang fokus pada kota-kota kecil masih sangat jarang yang padahal dapat menampilkan sejarah suatu wilayah secara utuh. Kereta kuda di Kecamatan Mranggen disebut pula sebagai Dokar. Kereta Kuda di Jawa Tengah sangat unik dan bervariasi, yaitu memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri dan kaya akan sejarah. Hal ini disebabkan oleh keberadaan banyak kerajaan dan keraton yang berdiri di Jawa Tengah pada masa lalu, sehingga kereta kuda memiliki peran penting sebagai sarana transportasi utama di wilayah tersebut.

Transportasi Dokar di Kecamatan Mranggen berfungsi sebagai alat transportasi umum terutama yang menghubungkan pasar dengan desa-desa sejak tahun 1983 dan terus mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat dari banyaknya penumpang yang menggunakan dokar sebagai alat transportasi umum, seperti di terminal Kecamatan Mranggen (Widodo, wawancara, 21 Desember 2017). Hal itu karena angkutan mobil (*pickup*) enggan menjangkau pelosok desa karena banyaknya jalan yang rusak. Jalanan pada waktu itu masih menggunakan aspal dan belum dibangun oleh pemerintah. Transportasi yang dapat menjangkau daerah-daerah dengan kondisi jalan yang rusak adalah dokar, yang biasanya mangkal setiap pagi di terminal dokar dan sering disebut dengan sebutan *Koplak Jaran*. Namun seiring perkembangan moda transportasi, terutama kepemilikan sepeda motor pribadi, masyarakat menjadi jarang meminati dokar. Hal itu tentu kemudian mengurangi jumlah dokar dari hari ke hari dan tahun ke tahun.

Setelah tahun 2000, keberadaan dokar di Kecamatan Mranggen yang sempat mendapat julukan "Kota Dokar" itu semakin memprihatinkan. Hal itu diperkuat dengan adanya larangan dokar masuk jalan umum ("*Sopir pickup*," 2004). Larangan tersebut mengakibatkan penumpang lebih banyak memilih angkutan kota (angkota) daripada angkutan tradisional, dengan alasan angkota relatif lebih bagus dibandingkan dengan angkutan tradisional. Oleh karena itu, alat transportasi dokar menghadapi permasalahan dalam aktivitas ekonominya sebagai mata pencaharian masyarakat Mranggen. Kondisi tersebut menyebabkan transportasi dokar mengalami pergeseran fungsi. Oleh karena sebagian pemilik dokar masih

bertahan, mereka kemudian mencari cara untuk beradaptasi dan melestarikan dokar. Adaptasi dilakukan melalui berbagai cara mulai dari pergeseran fungsi hingga perubahan struktur atau bentuk. Mengenai pergeseran fungsi, dokar yang sebelumnya merupakan alat transportasi berubah menjadi sarana wisata. Sementara itu, dari segi bentuk berubah menjadi bendi yang lebih menarik dan juga efisien. Kajian tentang alat transportasi tradisional telah dilakukan salah satunya oleh Nuraini (2012) berjudul "Perkembangan Transportasi di Salatiga Tahun 1900-1942". Nuraini (2012) menjelaskan tentang transportasi di Salatiga yang berfungsi untuk memindahkan dan membawa hasil-hasil pertanian dan perkebunan menuju kota pelabuhan baik sampai ke pasar-pasar lokal hingga Semarang. Perkembangan pesat terjadi seiring dengan bertambahnya perkebunan swasta dan hasil-hasil perkebunan swasta di Salatiga. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan alat transportasi yang ada di Salatiga, mulai dari jenis transportasi tradisional hingga transportasi modern, daya tampung, serta waktu tempuh. Adanya sistem tanam paksa dan UU Agraria telah mengundang investor asing di bidang perkebunan swasta dan 32% perkebunan yang ada di Keresidenan Semarang berada di Salatiga, sehingga menyebabkan dibukanya jalur-jalur pedalaman menuju kota pelabuhan. Keberadaan perkebunan swasta di Salatiga, dibukanya jalur-jalur perhubungan dari daerah pedalaman menuju kota pelabuhan memunculkan sarana transportasi yang semula hanya mengandalkan otot seperti menggondong, memikul, dan menyunggi menjadi berkembang dengan memanfaatkan tenaga hewan. Perkembangan transportasi di Salatiga dipengaruhi oleh hasil perkebunan swasta yang terus meningkat.

Adapun jenis transportasi dibedakan menjadi transportasi tradisional dan transportasi modern (bermesin). Transportasi tradisional berupa gerobak, dan dokar. Pada 1920-an muncul bus, sepeda motor, dan mobil yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan transportasi di Salatiga. Kajian ini telah memberikan gambaran mengenai perkembangan alat transportasi di pedalaman khususnya Salatiga, dari jenis transportasi tradisional hingga transportasi modern. Adapun perbedaan kajian Nuraini (2012) dengan kajian ini yaitu terletak pada pembahasan fungsinya. Nuraini (2012) menjelaskan tentang perkembangan fungsi dokar di Salatiga, sementara kajian ini menjelaskan perkembangan fungsi dokar pada masa-masa kontemporer di mana dokar harus bertahan di tengah gempuran kendaraan bermotor. Permasalahan utama kajian ini adalah bagaimana proses pergeseran fungsi dokar. Adapun penulisan sejarah yang berfokus pada kota-kota kecil apalagi lingkup kecamatan masih sangat jarang dilakukan. Padahal, dari segi isu dapat memberikan gambaran utuh mengenai peradaban suatu bangsa.

Metode

Artikel ini menggunakan metode sejarah untuk menganalisis pergeseran fungsi dokar di Kecamatan Mranggen yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1893, p. 32). Metode sejarah terdiri atas beberapa tahapan meliputi pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik) sumber, analisis (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2013, p. 69). Sumber primer dalam artikel ini berupa terbitan dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Demak, serta artikel surat kabar *Suara Merdeka* dan *Kompas*. Kajian ini juga menggunakan hasil wawancara sebagai sumber primer untuk memotret kesan masyarakat mengenai dokar dan juga situasi ketika dokar masih menjadi transportasi lokal favorit. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelanggan dokar, dan orang yang terlibat di pasar Mranggen, antara lain Ardhito Prabowo, H. M. Hayan, Khairil, Nur Salim, Qoyyin, Sholekan, Sulimah, Widodo. Sumber sekunder pada tulisan ini didapatkan pada buku, skripsi, dan artikel baik yang tersedia secara luring maupun daring.

Dokar sebagai Alat Transportasi

Transportasi tradisional adalah transportasi yang tidak menggunakan tenaga mesin tetapi menggunakan tenaga manusia atau hewan sebagai penggerak. Bentuk transportasi tersebut beragam, tetapi mempunyai beberapa kesamaan, yaitu memiliki roda (kecuali tandu) dan memiliki tempat untuk mengangkut baik penumpang maupun barang (Julius, 2009). Keragaman transportasi tradisional di Indonesia dibuktikan dengan berbagai jenis transportasi tradisional seperti gerobak, becak, sepeda, dokar, dan lain-lain yang datang dari setiap wilayah di Indonesia, termasuk Mranggen yang menjadi fokus pembahasan pada artikel ini. Selayaknya desa-desa di Indonesia, terdapat banyak sarana transportasi tradisional di Kecamatan Mranggen yang telah berkembang sejak zaman dahulu, salah satunya adalah dokar. Sebelum hadirnya kendaraan bermotor, masyarakat di Kecamatan Mranggen mengandalkan dokar sebagai alat transportasi utama. Namun, seiring dengan perkembangan kendaraan bermotor dan meningkatnya kepemilikan sepeda motor, fungsi dokar di Kecamatan Mranggen semakin menurun yang juga mengurangi jumlah dokar (Widodo, wawancara, 21 Desember 2017).

Dalam roda kehidupan masyarakat, ketersediaan jasa transportasi memiliki hubungan yang positif dengan aktivitas ekonomi dan pembangunan masyarakat. Mode transportasi sangat penting, tidak hanya untuk memperlancar arus barang dan mobilitas manusia, tetapi juga untuk mendukung optimalisasi alokasi sumber daya ekonomi. Hal itu memungkinkan pelaksanaan kegiatan produksi yang lebih efektif dan efisien, peningkatan kesempatan kerja, dan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Selain itu, transportasi juga berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan antarwilayah hingga tingkat yang seminimal mungkin (Adisasmita, 2010, p. 3).

Dokar sendiri bagi sebagian masyarakat Jawa memiliki banyak fungsi, mulai dari terkait dengan lingkungan alam, lingkungan budaya, hingga lingkungan sosial yang ada di sekitar mereka. Dalam kaitannya dengan lingkungan alam, dokar telah menjadi penggerak sektor ekonomi, terutama bagi masyarakat yang bergerak di bidang pertanian dan perdagangan, mencakup pembuatan, perawatan, perbaikan, serta pemanfaatan dokar sebagai alat transportasi dan angkut barang. Keberadaan dokar juga menjadi sumber penghidupan bagi banyak keluarga, mengingat penggunaannya yang masih luas di pedesaan dan perkotaan. Banyak individu di Jawa Tengah menggantungkan pendapatan mereka pada industri pembuatan dan perbaikan dokar.

Dokar di kecamatan Mranggen berperan sebagai alat transportasi utama, terutama bagi pedagang pasar yang menggunakannya untuk mengangkut barang dagangan (Sulimah, wawancara, 21 Desember 2017). Sebelum kehadiran kendaraan bermotor, masyarakat Kecamatan Mranggen mengandalkan Dokar karena merupakan sarana transportasi yang paling mudah diakses. Sebelum kemunculan dokar, masyarakat menggunakan gerobak sapi sebagai alat angkut. Dalam perkembangannya, gerobak sapi kurang diminati karena kecepatannya yang sangat lambat, meskipun biayanya lebih murah dibanding dokar. Seiring waktu, gerobak sapi ditinggalkan dan tidak lagi digunakan, sementara dokar semakin populer karena kecepatannya yang lebih tinggi dan biaya yang tetap terjangkau. Dokar tidak hanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari tetapi juga dalam acara-acara khusus seperti *besanan* (berkunjung ke tempat besan), wisata, perayaan lebaran, dan kegiatan keluarga lain. Transportasi tradisional ini menjadi pilihan utama bagi masyarakat Kecamatan Mranggen karena praktis, ekonomis, dan efisien (Widodo, wawancara, 21 Desember 2017).

Pada tahun 1983, dokar sangat berperan penting sebagai alat transportasi umum bagi masyarakat di Kecamatan Mranggen ("Kota Dokar," 1983, 18). Dokar mendapatkan banyak penumpang di hari-hari pasaran Mranggen, seperti Pasar Rabu *Legi* atau yang terkenal dengan sebutan pasar hewan, Pasar Jumat *Legi*, yaitu Pasar Gotanjung sebagai tujuan ziarah makam salah satu Wali Songo yang berada di daerah Tegowanu (Widodo, wawancara, 21 Desember 2017). Pada saat itu, jumlah dokar di Mranggen mencapai lebih dari seratus buah

yang berhenti di depan Pasar Mranggen atau “Koplak Jaran” (“Kota *Dokar* Mranggen lahirkan Ratu Dangdut,” 1983). Pada 1983 transportasi *Dokar* menjadi dominan keberadaannya ditandai dengan adanya peningkatan jumlah *Dokar*, yaitu sebanyak 163 *Dokar* (BPS Kabupaten Demak, 1984). Namun, perkembangan alat transportasi sangat berpengaruh terhadap penurunan jumlah *dokar*. Masyarakat desa lebih memilih untuk menggunakan angkutan umum seperti mobil yang memiliki daya jelajah lebih jauh, dibandingkan dengan *dokar* yang memiliki kelemahan daya jelajah yang masih terbatas oleh kemampuan kuda yang digunakan (Qoyyin, wawancara 21 Desember 2017). Kemunculan alat transportasi bermesin seperti truk, mobil *pickup*, dan motor, menyebabkan transportasi *dokar* tergeser oleh kendaraan bermotor (Widodo, wawancara, 21 Desember 2017

Tergesernya Fungsi *Dokar*

Transportasi merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu untuk mendukung kelancaran aktivitas sehari-hari. Perkembangan alat transportasi bertujuan untuk mempercepat pekerjaan dan mengoptimalkan waktu, serta memungkinkan seseorang menyelesaikan tugas dengan lebih efisien. Salah satu perkembangan terbesar dalam sejarah transportasi adalah penemuan roda, yang mengubah cara manusia mengangkut barang. Sebelumnya, alat transportasi hanya dapat berupa alat angkut yang dipikul atau menggunakan alat bantu lainnya, sehingga penemuan roda membawa dampak besar dalam mempercepat dan mempermudah mobilitas (Susilo, 2015, p. 2). Transportasi adalah salah satu elemen penting yang menunjang kehidupan sehari-hari, baik di pedesaan maupun perkotaan. Sarana ini mempermudah perpindahan orang maupun barang menuju tempat tujuan. Transportasi menjadi kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan atas, menengah, hingga bawah. Dalam perkembangannya, transportasi dari masa ke masa terus bergerak perlahan bahkan terus berevolusi sedikit demi sedikit. Alat transportasi yang dulunya memanfaatkan tenaga hewan untuk perjalanan di darat kemudian berevolusi seiring dengan industrialisasi yang berjalan sangat cepat, sehingga penggunaan transportasi mulai bergeser ke transportasi bermotor. Kemajuan pesat jumlah kendaraan bermotor sangat berpengaruh terhadap keberadaan transportasi *dokar*. Jumlah mobil dan sepeda motor yang semakin banyak telah memengaruhi kualitas lingkungan hidup di Kecamatan Mranggen, baik dari segi produktivitas ekonomi maupun kesejahteraan sosial (Pinilih, Surawijaya, Adimasiki, Arifan, dan Ramadhan, 2021, p. 1).

Keberadaan teknologi transportasi mempermudah mobilitas manusia dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Teknologi transportasi hingga masa kini terus mengalami perkembangan dalam segi efisiensi sesuai dengan kebutuhan manusia, termasuk di Kecamatan Mranggen. Umumnya transportasi bermotor menggunakan mesin pembakaran dalam. Adapun jenis-jenis kendaraan bermotor di Kecamatan Mranggen bermacam-macam mulai dari mobil, bus, sepeda motor, truk, hingga *pickup*. Sejalan dengan perkembangan zaman, *dokar* juga telah tersaingi oleh alat transportasi bermesin. Perkembangan teknologi yang sangat canggih menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi *dokar* dari yang sebelumnya menjadi alat transportasi umum hingga menjadi sarana wisata (Ahmed Kreatif, 2009).

Adapun perkembangan transportasi juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan infrastruktur jalan. Sebagai contoh adalah pada masa akhir kolonial jalur dari pedesaan menuju Kecamatan Mranggen dulunya membutuhkan waktu cukup lama, terutama karena jalan tersebut terbuat dari aspal dengan kualitas terbatas dan hanya dapat dilalui oleh kendaraan tertentu. Dalam kondisi seperti itu, transportasi *dokar* menjadi pilihan utama karena mampu melewati jalanan yang berliku dan kurang memadai. Namun, seiring waktu, jalanan di pedesaan Kecamatan Mranggen yang semula beraspal sederhana telah diperbaiki menjadi jalan yang lebih baik dan layak. Hal itu memungkinkan kendaraan lain, seperti mobil *pick-up* dapat melewati jalur tersebut dengan lebih mudah. Masyarakat Kecamatan Mranggen

kemudian lebih cenderung beralih menggunakan mobil *pick-up* sebagai sarana angkutan, menggantikan dokar sebagai transportasi utama.

Pada 1970, Kecamatan Mranggen dikenal sebagai kota pertanian yang menghasilkan hasil-hasil bumi dan diperjualbelikan kepada pedagang (Widodo, wawancara, 21 Desember 2017). Berbagai hasil panen tersebut, pada awalnya diangkut dengan menggunakan jasa tenaga manusia dari sawah pertanian menuju jalan yang dilanjutkan dengan transportasi dokar ataupun sepeda. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat Mranggen sangat membutuhkan bermacam-macam alat transportasi yang dapat memudahkan masyarakat dalam pengangkutan barang. Transportasi memegang peranan penting dalam mendukung mobilitas sosial masyarakat serta memungkinkan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dengan lebih mudah. Selain itu, transportasi memiliki peran vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi suatu negara, dan berfungsi sebagai salah satu elemen utama dalam memperlancar aktivitas ekonomi (Fajrianti, 2020). Transportasi dokar mempunyai peranan penting sebagai tenaga pengangkutan barang dan orang. Namun, setelah muncul transportasi bermotor seperti truk dan *pickup*, dokar mulai ditinggalkan. Hal itu karena selain lebih cepat truk juga dapat mengangkut barang dalam kapasitas yang lebih besar, sehingga waktu pengangkutan menjadi lebih efisien.

Keberadaan truk yang secara bertahap menggantikan dokar sebagai alat transportasi utama masyarakat di Kecamatan Mranggen telah menyebabkan penggunaan Dokar semakin berkurang dan jarang ditemui (Sholekan, wawancara. 21 Desember 2017). Dokar yang dulunya menjadi satu-satunya alat transportasi di Kecamatan Mranggen menjadi alat transportasi yang asing bagi kalangan masyarakat Kecamatan Mranggen sejak kemunculan truk dan *pickup*. Dokar di Kecamatan Mranggen memiliki fungsi serupa dengan yang ada di kota-kota lain, terutama pada masa ketika masyarakat masih sering bepergian dengan berjalan kaki. Pada saat itu, dokar menjadi sarana transportasi umum yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Kecamatan Mranggen, memberikan kemudahan, dan efisiensi dalam mobilitas sehari-hari (H. M Hayan, wawancara, 31 Oktober 2018).

Sebelum tahun 2000, dokar menjadi sarana transportasi andalan di Kecamatan Mranggen untuk mengantar warga ke tempat tujuan-misalnya dari terminal ke rumah atau sebaliknya-dengan tarif sesuai kesepakatan. Setelah alat transportasi didominasi oleh kendaraan bermotor, masyarakat Kecamatan Mranggen mulai meninggalkan dokar. Dokar yang biasanya mangkal di pinggir jalan utama dan siap mengantar penumpang dari bus kemudian juga turut menjadi jarang ditemui (Qoyyin, wawancara, 21 Desember 2018). Jumlah kendaraan bermotor yang semakin banyak, menyebabkan penurunan jumlah dokar. Pendapatan kusir juga semakin berkurang sehingga para kusir dokar mempunyai inisiatif buat mengubah fungsi dokar serta bentuk dokar mereka menjadi bendi.

Penggunaan Dokar pada Suatu Acara

Pemanfaatan dokar khususnya di Pulau Jawa digunakan sebagai alat transportasi umum yang mendukung mobilitas masyarakat, terutama sebelum kendaraan bermesin mulai beroperasi. Pada masanya, dokar bahkan menjadi sarana utama untuk angkutan antarkota. Selain itu, dokar memiliki peran penting dalam berbagai acara khusus, seperti perayaan lebaran, pernikahan, dan sunatan. Dokar juga sering kali menyemarakkan kegiatan kampanye pemilihan umum serta menjadi pilihan transportasi wisata bagi siswa selama liburan sekolah. Wisata dokar telah memberikan pengalaman unik dalam mengisi waktu liburan. Pada masanya, dokar pernah berjaya di berbagai wilayah di Jawa (Diskominfo Kabupaten Magetan, 2021).

Dokar di Kecamatan Mranggen mempunyai bermakna istimewa dan digunakan pada acara-acara tertentu. Sebagai contoh pada saat *Pasaran Legi* hampir semua pedagang dan pembeli mencari pangkalan dokar guna mengangkut belanjaan ke pasar. *Pasaran Legi*

merupakan hari di mana pasar di Mranggen sangat ramai dipenuhi oleh pedagang dari luar daerah, seperti pedagang hewan, sepeda, dan pedagang pisang yang datang untuk memasarkan dagangan mereka. *Pasaran Legi* sendiri menjadi hari baik yang dipilih oleh sebuah masyarakat, sehingga di hari-hari selain *Pasaran Legi*, pasar di Kecamatan Mranggen sangat sepi. Hal itu karena hanya terdapat pedagang dari daerah Kecamatan Mranggen. Pada hari-hari biasa tidak banyak dokar yang mangkal di pasar ("Kota dokar," 1983, p. 18).

Oleh karena pergeseran alat transportasi, dokar yang dulunya menjadi alat transportasi umum berubah fungsi menjadi sarana wisata yang digunakan pada acara tertentu (Kristanto dan Agung, 1996). Penggunaannya pun harus melalui pemesanan baik secara langsung dengan menemui kusir maupun melalui telepon dan pesan singkat. Di Kecamatan Mranggen, dokar dapat disewa dengan sistem *carter* untuk mengakomodasi perjalanan, terutama jika melibatkan banyak anggota keluarga. Dokar berfungsi sebagai kendaraan yang mengantarkan penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain. Selain itu, pada momen-momen tertentu, dokar juga sering kali disewa untuk berbagai keperluan, seperti memeriahkan pawai, karnaval, dan upacara adat. Dokar juga digunakan untuk mengiringi prosesi anak yang dikhitan atau disunat untuk menambah unsur tradisional dan kemeriahan dalam acara (Mu'in, 2012).

Dokar mungkin tidak lagi sepopuler dahulu, tetapi keberadaannya tetap memiliki daya tarik tersendiri, terutama pada acara-acara tertentu seperti musim lebaran, kampanye pemilihan umum, dan berbagai perayaan lain. Selain itu, banyak keluarga yang menyewa dokar sebagai bentuk hiburan, misalnya untuk perjalanan santai dari rumah menuju Simpang Lima (Khairil, wawancara, 30 Maret 2018). Pada acara perayaan, mulai perayaan hari besar nasional atau festival, keberadaan dokar menjadi salah satu transportasi yang penting untuk memperkenalkan transportasi tradisional kepada anak-anak.

Bendi yang digunakan sebagai sarana transportasi wisata menjadi semakin marak. Bendi biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai acara iring-iring sunatan di daerah tertentu. Bendi juga diberi nomor sebagai tanda bukti sudah tercantum dalam daftar pemerintah setempat dan terbukti bahwa bendi merupakan sarana wisata di Kecamatan Mranggen.

Proses Perubahan Dokar menjadi Bendi: Sebuah Strategi Adaptasi

Bendi adalah kendaraan tradisional yang banyak digunakan di masa lalu, dengan kuda sebagai penarik utamanya. Sebagai bagian dari warisan budaya, Kecamatan Mranggen masih memanfaatkan Bendi sebagai daya tarik pariwisata dengan mengemasnya dalam bentuk tur wisata menggunakan Bendi. Perubahan bentuk dokar menjadi Bendi seiring perubahan fungsinya dari alat transportasi umum menjadi angkutan wisata, terjadi karena menurunnya minat masyarakat terhadap dokar sebagai sarana transportasi sehari-hari. Transformasi dokar menjadikan Bendi juga sekaligus cara menghadirkan pengalaman tradisional dan bernilai historis di tengah masyarakat.

Dalam konteks itu, pariwisata sendiri merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata termasuk pengusaha serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (UU RI No. 9 Tahun 1990). Pariwisata merupakan perjalanan sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatan pariwisata terkait dengan jasa yang diberikan oleh berbagai pihak, mulai dari atraksi wisata hingga transportasi wisata.

Perkembangan teknologi menjadikan pergeseran fungsi dokar sebagai alat transportasi sehari-hari menjadi alat transportasi sarana wisata. Perubahan itu juga karena kebijakan pemerintah di beberapa daerah di Indonesia tentang larangan dokar beroperasi di jalan raya (Ahmed Kreatif, 2009). Proses perubahan dokar menjadi bendi ditandai dengan adanya perubahan bentuk badan serta perubahan fungsi. Secara umum, struktur dokar terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu: (1) *bum*, (2) dinding badan dokar, (3) atap, (4) roda, (5) per, (6)

penutup roda, (7) tempat lampu, (8) tempat cambuk, dan (9) tempat duduk. Badan dokar dirancang dengan ukuran yang cukup besar untuk mendukung fungsinya sebagai alat angkut hasil bumi dalam jumlah yang banyak. Struktur itu berbeda dari bendi, yang bentuknya dirancang lebih kecil dan dilengkapi dengan hiasan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat, menjadikannya lebih sesuai sebagai sarana wisata (Santosa, Widodo, dan Jaidun, 2009, p. 28).

Secara umum, terdapat perbedaan mendasar yang membedakan bendi, andong, delman, dan dokar, baik dari segi desain maupun fungsinya. Bendi adalah kendaraan tradisional yang memiliki dua kursi penumpang yang saling berhadapan. Roda Bendi kini menggunakan ban mobil, menjadikannya lebih ringan dan mudah digunakan. Solkan, ketua paguyuban bendi di Semarang, memainkan peran penting dalam pelestarian bendi (Qoyyin, wawancara, 21 Desember 2017). Adapun profesi pengemudi bendi dikenal dengan sebutan kusir bendi.

Andong merupakan alat transportasi tradisional di Jawa terutama di Yogyakarta. Andong dapat dikatakan merupakan alat angkut yang digunakan baik oleh masyarakat maupun raja. Secara spesifikasi, andong memiliki empat roda, dua roda di bagian depan dan dua roda di bagian belakang. Ukuran roda depan lebih kecil jika dibandingkan dengan dua roda di bagian belakang. Masing-masing roda memiliki jeruji yang berjumlah 12 batang untuk roda depan dan 14 batang jeruji di bagian belakang. Penumpang duduk di belakang kusir dengan tempat duduk dibuat saling berhadapan ke depan dan belakang. Penumpang dapat menaiki andong dari sisi sebelah kanan atau kiri. Jumlah roda inilah yang dapat membedakan antara bendi, dokar, andong, dan delman (Dinas Kebudayaan DIY, 2014). Adapun delman adalah kereta tradisional dengan dua roda yang ditarik oleh kuda. Delman lebih dikenal dengan ukuran yang sedikit lebih besar dan bisa membawa empat penumpang. Kendaraan ini memiliki pintu kecil yang ditutup setelah penumpang naik. Kusir duduk di sebelah kiri bagian depan sambil mengendalikan kuda.

Sementara itu, dokar berbeda dari andong, dokar hanya memiliki dua roda dan ditarik oleh satu kuda, sedangkan andong memiliki empat roda yang ditarik satu atau dua kuda. Dokar bagi sebagian masyarakat Kecamatan Mranggen memiliki berbagai fungsi di masyarakat. Sampai dengan penelitian ini dilakukan, dokar yang mangkal di rute pasar Mranggen berjumlah lima unit. Padahal, di awal tahun 2000 jumlah dokar masih sekitar 10 unit.

Simpulan

Dokar merupakan alat transportasi umum yang penting bagi masyarakat Kecamatan Mranggen sebelum kehadiran transportasi bertenaga mesin. Roda-rodanya digerakkan oleh tenaga kuda dan memiliki daya tempuh lebih jauh dibandingkan gerobak sepeda. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan kehadiran kendaraan bermotor seperti sepeda motor, mobil, dan truk serta larangan dokar beroperasi di beberapa jalan raya menyebabkan penggunaan dokar mulai berkurang. Kepemilikan kendaraan bermotor pribadi telah menggeser alat transportasi tradisional. Terlebih karena alat transportasi tradisional sering kali harus terikat dengan kondisi jalan, kebijakan pemerintah, kondisi jalan, dan jarak tempu. Dalam kondisi itu, terjadi pergeseran fungsi dari Berkurangnya fungsi dokar sebagai alat transportasi mengakibatkan fungsi dokar beralih menjadi sarana wisata. Dalam situasi demikian, masyarakat beradaptasi dengan mengubah dokar menjadi bendi untuk mempertahankan eksistensinya. Perubahan struktur dari dokar menjadi bendi bersamaan dengan perubahan fungsinya dari yang sebelumnya menjadi alat transportasi utama kemudian berfungsi sebagai transportasi wisata. Masyarakat berwisata dengan bendi terutama pada hari libur dan acara khusus, seperti karnaval. Selain itu, bendi juga sering kali dijadikan alat transportasi sekaligus properti untuk meramaikan acara khitan. Pemerintah daerah setempat memberikan dukungan dengan menerbitkan nomor kendaraan untuk bendi

dan mewajibkan pemiliknya menyediakan penampung kotoran guna mengurangi polusi udara dan menjaga kebersihan jalan.

Referensi

- Adisasmita, R. (2010). *Dasar-dasar ekonomi transportasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmed Kreatif. (2009). Andong dan dokar, alat transportasi tradisional yang berbeda. Diakses pada 20 Desember 2017, dari <http://ahmedfikreatif.wordpress.com/2009/12/09/andong-dokar-alat-transportasi-tradisional-yang-berbeda/>.
- Asmu'i, M. (9 Maret 1983). Kota dokar lahirkan ratu dangdut rita sugiarto. *Suara Merdeka*.
- BPS Kabupaten Demak. (1984). *Kabupaten Demak dalam angka 1983*. Demak: BPS Kabupaten Demak.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2014). Transportasi Tradisional di Provinsi DIY. Diakses pada 10 Maret 2021, dari <https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/468-transportasi-tradisional-di-provinsi-diy>.
- Diskominfo Kabupaten Magetan. (2021). Delman Alat Transportasi yang Pernah Berjaya. Diakses pada 10 Maret 2021 dari <http://kominfo.magetan.go.id/wp/Delman-alat-transportasi-yang-pernah-berjaya>.
- Fajrianti, S. (2020). Manfaat transportasi secara ekonomi. Diakses pada 5 November 2020, dari <http://dishub.jabarprov.go.id/artikel/view/221.html>.
- Fransisca, F. (2014). *Perancangan photobook mengenai andong di Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Julius, H. R. (2009). Kendaraan tradisional. *Kompas*.
- Ketty, N. A. (24 Desember 2012). Deeleman: Delman, dog car: Dokar (Uniknya lidah orang Indonesia). Diakses pada 30 Juni 2018, dari <https://www.kompasiana.com/ajengketty/551b1b3d813311c57f9de40f/deelemanDelman-dog-car-Dokar-uniknya-lidah-orang-indonesia>.
- Kota *Dokar* Mranggen lahirkan Ratu Dangdut. (9 Maret 1983). *Suara Merdeka*, 18.
- Kristanto dan Agung, T. (15 Februari 1996). Aki Radji dan Aki Salud: Bertahan pada tradisi empu dokar. *Kompas*.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mu'in, (2012). Kusir dokar, usaha yang masih bisa menghidupi keluarga. Diakses pada 30 Juni 2019, dari <http://www.kabaredemak.com/2012/06/kusir-dokar-usaha-yang-masih-bisa.html>.
- Nuraini, M. (2012). Perkembangan transportasi di Salatiga tahun 1900-1942. (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Pinilih, A. A., Surawijaya, B. F., Adimasiki, F., Arifan, H. A., dan Ramadhan, S. S. (2021) *Laporan praktek kerja profesi II di BLU UPTD Trans Semarang* (Laporan Kerja). Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan, Tegal.
- Santosa, B., Widodo, S. & Jaidun, K. (2009). *Aneka ragam kereta kuda di jawa tengah*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Meseum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Sopir *pickup*, tukang ojek, sais dokar protes angkotan. (2 Januari 2004). *Suara Merdeka*.
- Susilo, E. (2014). *Transformasi dokar di Surabaya tahun 1900-1945* (Skripsi). Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.

Informan

Ardhito Prabowo.

H. M. Hayan.

Khairil.

Nur Salim.

Qoyyin.

Sholekan.

Sulimah.

Widodo.